

## **Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah melalui Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) pada Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Mojosari, Kabupaten Mojokerto Tahun Ajaran 2022/2023**

**Yogi Cahyo Purnomo<sup>1</sup>, Ati Iswanti Kustiah<sup>2</sup>, Septina Alrianingrum<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, PPG Prajabatan Universitas Negeri Surabaya

<sup>2</sup>SMA Negeri 1 Mojosari, Mojokerto

<sup>3</sup> Program Studi Sejarah, PPG Prajabatan Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [yogicahyopurnomo@gmail.com](mailto:yogicahyopurnomo@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas upaya untuk meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning*. Subjek penelitian ini adalah kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Mojosari. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu mengambil instrument penelitian berdasarkan lembar observasi, pengolahan penilaian hasil belajar, serta dokumentasi pembelajaran. Data yang digunakan untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran berbasis *inquiry* diperoleh melalui pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan media *inquiry* dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Inquiry Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS 2. Dibuktikan dengan hasil pengolahan data hasil belajar nilai rata-rata meningkat dari pra siklus sebesar 60% meningkat menjadi 83.78% pada siklus I dan Siklus II. Setelah dilakukan penambahan peringkat dalam penerapan model *Inquiry Based Learning* siklus II, peningkatan hasil belajar sejarah siswa menjadi 91,56%.

**Kata kunci:** *Inquiry Based Learning, Hasil Belajar, Model Pembelajaran.*

### **Abstract**

This research examined efforts to enhance the student learning outcomes in history subject using the Inquiry Based Learning model. The subject of this research is class XI Social 2 in State High School 1 of Mojosari, Mojokerto District. This study is collaborative classroom action research (PTKK). In order to collect data, observation sheets, forms for evaluating learning outcomes, and learning documentations were used as research instruments. Students took pre- and post- tests before and after utilizing Inquiry Based Learning media in history subject to acquire the data needed to understand how it was used. The result showed that the use of Inquiry Based Learning model was able to improve the learning outcomes in history subject for students in class XI Social 2, State High School 1 of Mojosari, Mojokerto District. This was demonstrated by the data processing result of learning, which increased the average value of pre-cycle by 60% to 83.78% in cycles I and II. Following the ranking addition in the implementation of Inquiry Based Learning method of cycle II, the learning motivation in learning history subject for students' class XI Social 2, State High School 1 of Mojosari, Mojokerto District increased to 91.56%.

**Keywords:** *Inquiry Based Learning, Learning Outcome, Learning Method*

## PENDAHULUAN

Masa depan sebuah bangsa tergantung pada generasi penerusnya terutama para pemuda. Salah satu hal yang menjadi tolak ukur kesuksesan sebuah bangsa adalah ketika generasi penerus menghargai sejarah bangsanya. Kekuatan para pemuda yang menghargai bangsanya dipastikan memiliki jiwa nasionalisme yang kuat. Peran penting dalam upaya meningkatkan rasa nasionalisme adalah melalui pembelajaran sejarah. Belajar sejarah merupakan cara yang efektif dalam meneruskan perjuangan para pendahulu yang telah memperjuangkan negara Indonesia. Salah satu dampak dari belajar sejarah yaitu untuk memotivasi generasi muda dalam hal ini adalah peserta didik dalam mengisi kemerdekaan. Kurangnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah yang dianggap masih mengajarkan peristiwa masa lalu yang tidak pernah dialami, mengakibatkan pembelajaran sejarah dianggap tidak penting sehingga hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah cenderung kurang baik. Salah satu penyebab kurang baiknya nilai hasil belajar siswa salah satunya yaitu metode pembelajaran yang masih dilakukan secara ceramah dan teori saja.

Metode pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik harus diubah dan diperbaharui. Pembaharuan ini disebut sebagai pembelajaran paradigma baru. Pembelajaran paradigma baru dikemas dalam bentuk Kurikulum Merdeka dengan penguatan kompetensi dan pengembangan karakteristik peserta didik terutama dalam nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan (Kemdikbud, 2021).

Konsep paradigma baru dalam Pendidikan menitikberatkan pada setiap peserta didik yang memiliki kodratnya masing-masing. Sebagai guru abad ke 21 memiliki tugas yaitu menuntun dan merawat kodrat tersebut sehingga peserta didik mampu mengembangkan bakat, kreativitas, dan kemampuannya. Dukungan seorang guru lebih dilakukan melalui dukungan psikologis meliputi memberikan motivasi inspirasi dan menyediakan kondisi yang diperlukan peserta didik untuk bisa berpikir kritis secara mandiri dalam proses belajar (Deasy, 2022:1017). Konsep tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran paradigma baru harus berpihak pada peserta didik. Upaya mewujudkan pembelajaran tersebut seorang guru perlu memilih model pembelajaran yang cocok untuk mendukung proses belajar.

Sejarah adalah mata pelajaran yang menekankan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa sekarang (Depdiknas, 2003:1). Sejarah sebagai ilmu pengetahuan dapat dikaji secara sistematis melalui metodologi kepenulisan sejarah agar terhindar dari subjektivitas. Melalui Permendikbud Nomor 008/H/HKR/2022 tujuan diadakannya mata pelajaran sejarah khususnya pada tingkat SLTA se-derajat adalah menanamkan nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, nilai-nilai moral, kebhinekaan, dan gotong royong kepada peserta didik. Berdasarkan tujuan dan manfaat yang diperoleh peserta didik dalam belajar sejarah diharapkan dapat memberikan fondasi yang kokoh untuk lebih mengenal jati diri bangsa. Pentingnya posisi mata pelajaran bagi kehidupan bangsa seharusnya dalam pembelajaran sejarah menjadi krusial dan sangat penting untuk dipelajari.

Pembelajaran sejarah sering disebut dengan pelajaran yang membosankan karena selalu membahas tentang masa lalu, hanya berpedoman pada buku teks dan tidak dapat berkembang. Sikap peserta didik cenderung apatis terhadap pelajaran sejarah diakibatkan oleh banyak faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Faktor ekstern misalnya seperti penyajian materi pelajaran sejarah yang cenderung rentetan fakta yang cenderung membosankan, metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan substansi materi pelajaran sejarah, kurangnya sarana pembelajaran yang mendukung, di samping kinerja guru sejarah yang merupakan faktor utama cenderung belum memuaskan bagi peserta didik, dan hal itu berdampak pula pada kurang kondusifnya proses pembelajaran sejarah, sedangkan faktor intern meliputi sikap peserta didik terhadap pelajaran cenderung kurang positif, minat dan motivasi yang cenderung rendah (Aman, 2011: 7). Permasalahan ini membawa dampak pada

peserta didik yang sebenarnya kurang memahami makna dari belajar sejarah. Makna yang dimaksud adalah peristiwa yang telah terjadi di masa lampau dapat dijadikan sebagai pedoman hidup di masa depan agar terwujudnya masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melalui studi observasi yang dilakukan pada SMA Negeri 1 Mojosari ditemukan hasil belajar sejarah yang kurang memuaskan di kelas XI IPS 2 dimana kelas ini memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah dari yang seharusnya. Daftar nilai yang peneliti terima pada mata pelajaran sejarah sebagian besar peserta didik di kelas XI IPS 2 memiliki nilai dibawah standar ketuntasan minimal yaitu 75. Kondisi ini disebabkan oleh penyampaian materi pada mata pelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga berpengaruh pada minat dan hasil belajar peserta didik yang kurang. Pemilihan metode pembelajaran yang efektif menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik. Seorang pendidik atau guru senantiasa dituntut untuk memiliki kemampuan profesional dalam mengembangkan model pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman. Penerapan model pembelajaran yang didukung oleh media penunjang menjadi unsur penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. (Muhammad Matyas Alivio risky. 2022). Salah satu hal yang membuat belum terlaksananya model pembelajaran yang efektif merujuk pada situasi model pembelajaran sejarah yang belum memanfaatkan media digital seperti penggunaan aplikasi pembelajaran sejarah, mindmap/infografis, audiovisual, dan warisan otentik seperti naskah arsip, manuskrip, film dokumenter sejarah dan lain sebagainya.

Beberapa model atau metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sejarah yang menarik seperti metode tanya jawab (diskusi), metode karya wisata, metode bermain peran (*role playing*), dan lain-lain (Trianto, 2011: 46). Seorang guru dituntut mampu memilih sebuah model pembelajaran yang efektif dan efisien agar bisa mengubah hasil belajar peserta didik yang sesuai. Salah satu model pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan permasalahan ini yaitu *Inquiry Based Learning*. Model pembelajaran *inquiry based learning* adalah model pembelajaran dimana peserta didik harus mampu berpikir secara kritis dan informatif untuk menemukan jawaban dari sebuah permasalahan (Hamdayama, 2016 :132). Model ini dapat dilakukan secara individu dan guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan pengarah saat siswa melakukan observasi mengenai jawaban suatu permasalahan maka model ini sangat fleksibel dilakukan baik secara individu maupun kelompok bahkan pembelajaran secara *online* maupun *offline*.

Model *Inquiry based learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses mengamati, menafsirkan, meramalkan, menggunakan alat dan bahan, menemukan konsep, merencanakan penelitian, berkomunikasi serta menarik kesimpulan. Inkuiri merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam tanya jawab, mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Metode ini sebenarnya sebuah siklus yang terdiri atas empat Langkah, yaitu 1) Merumuskan masalah, 2) mengumpulkan data melalui pengamatan, 3) menganalisis dan menyajikan dalam tulisan, laporan, gambar dan lain-lain, 4) menyajikan hasil karya kepada pembaca baik teman sekelas maupun pada orang lain yang lain (Tukiran Taniredja, 2011: 252). Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini mampu menjawab tantangan dan permasalahan dengan optimal pada rendahnya nilai hasil belajar sejarah siswa. Tentu saja terdapat faktor yang mempengaruhi model atau metode ini layak untuk diterapkan. Faktor yang mempengaruhi inkuiri sebagai model yang efektif dan efisien untuk diterapkan diantaranya adalah: 1) memberi keyakinan kepada siswa bahwa pengetahuan bersifat tentatif, penarikan kesimpulan dilakukan atas dasar bukti-bukti pendukungnya, 2) proses inkuiri dimulai dengan mengidentifikasi isu sebagai kesimpulan yang bersifat sementara, 3) kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses inkuiri bersifat interaktif, Kegiatan yang satu berkait erat dengan kegiatan lainnya: misalnya dalam menarik suatu kesimpulan perlu dipertimbangkan kemungkinan pembentukan dugaan baru, 4) kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan berpikir pada tingkat tinggi.

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang diatas maka peneliti mendapatkan sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana Model Pembelajaran *Inquiry*

*based learning* (IBL) mampu meningkatkan proses dan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Mojosari, Kabupaten Mojokerto tahun ajaran 2022/2023?

Tujuan penelitian ini diantaranya adalah untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Inquiry based learning* (IBL) dapat meningkatkan proses dan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Mojosari Kabupaten Mojokerto.

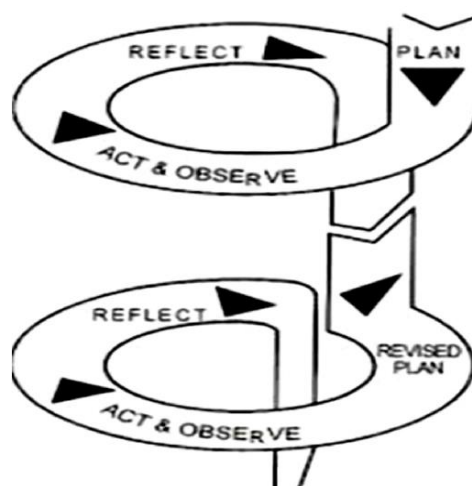
Manfaat penelitian ini dijabarkan sesuai dengan kapasitas masing-masing pelaku dalam proses penelitian. Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah membawa dampak pada pembelajaran, meningkatkan hasil belajar siswa dan prestasi siswa pada mata pelajaran sejarah, serta bisa menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dan kreatif bagi siswa, serta bisa meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Manfaat penelitian ini bagi peserta didik adalah untuk meningkatkan pemahaman makna pembelajaran sejarah sehingga berpengaruh pada hasil belajar yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

## METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan bentuk Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK) yang mengacu pada proses pengkajian siklus *classroom action reasearch*. Penelitian dilaksanakan pada bulan April – Mei 2023. Populasi penelitian ini menggunakan kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Mojosari, Kabupaten Mojokerto dengan materi masa Kependudukan Jepang di Indonesia. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini mengambil sampel kelas XI IPS 2 dengan jumlah 36 siswa yang selanjutnya berperan sebagai subjek penelitian.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan (Hopkins, 2011: 86). Agar penelitian mencapai hasil yang optimal dan sesuai dengan harapan, maka penyusunannya menggunakan desain penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc. Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep Kurt Lewin. Model penelitian tindakan kelas milik Kemmis dan Mc Taggart ini terdiri dari 4 tahap, yakni: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*) yang dilakukan bersamaan dengan pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Skema model penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc Taggart dapat dilihat pada gambar berikut.

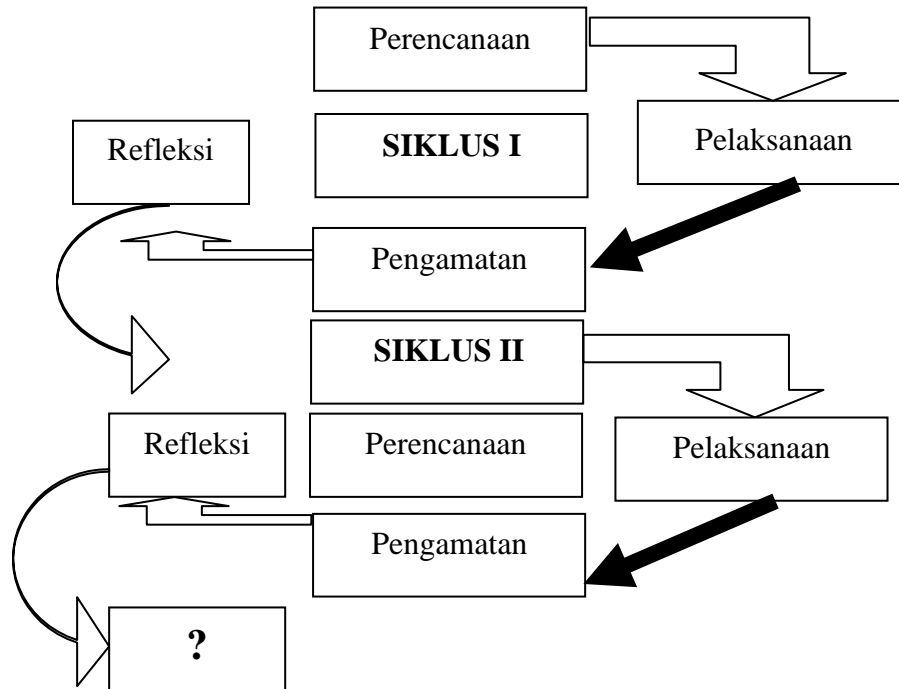


**Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Mc Taggart (Affandi, 2013: 17)**

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama maupun kedua melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Selanjutnya pada siklus kedua

melalui tahapannya dilakukan modifikasi alur pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Inquiri.

Prosedur kerja tersebut secara garis besar dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:



**Gambar 2. Rancangan Penelitian (Arikunto, Suharsimi, 2008:16)**

Metode pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dengan pengolahan data penelitian dengan mengambil instrument penelitian berdasarkan lembar observasi, pengolahan penilaian hasil belajar, serta dokumentasi pembelajaran. Data yang digunakan untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran berbasis inquiry diperoleh melalui pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan media inquiry dalam pembelajaran sejarah. Efektivitas media pembelajaran dapat mengacu pada teori Hake mengenai Gain ternormalisasi. Richard R. Hake memaparkan bahwa gain score adalah selisih antara nilai tes akhir (post-test) dengan tes awal (pre-test) (Sumardi, Umamah, & Azizah, 2018).

#### Analisis Data

Data yang diperoleh dari nilai rata-rata untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar setiap siklus dapat dilihat Peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik yang dianalisis dengan menggunakan **gain score** ternormalisasi (Hake 1999) dengan rumus:

$$\langle g \rangle = \frac{\langle S_{post} \rangle - \langle S_{pre} \rangle}{100\% - \langle S_{pre} \rangle}$$

Keterangan:

$\langle g \rangle$  = **gain score** ternormalisasi

$S_{post}$  = Skor post test

$S_{pre}$  = Skor pre test

Besarnya faktor  $g$  dikategorikan sebagai berikut:

Tinggi :  $g > 0,7$  atau dinyatakan dalam persen  $g > 70$

Sedang :  $0,3 \leq g \leq 0,7$  atau dinyatakan dalam persen  $30 \leq g \leq 70$

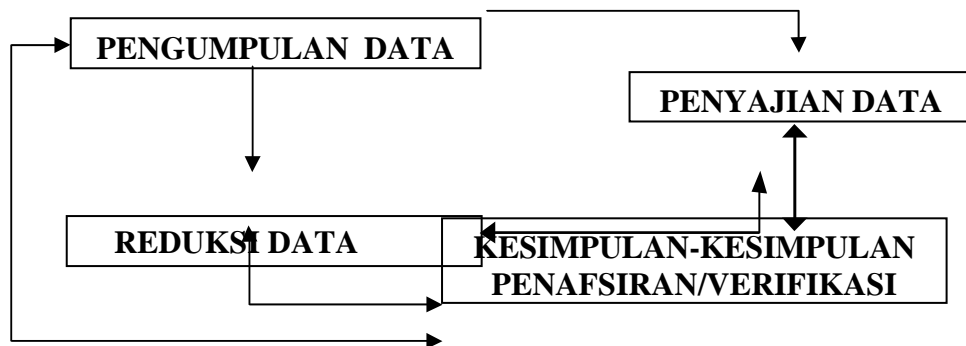
Rendah :  $g < 0,3$  atau dinyatakan dalam persen  $g < 30$ .



Data yang diperoleh berupa catatan pengamatan, observasi dan angket dianalisis dengan pendekatan triangulasi data. Pendekatan ini terdiri dari tiga tahap:

1. Reduksi data dalam penelitian ini akan dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung. Langkah-langkah yang dilakukan dalam bagian ini adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengategorisasikan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2000:17-18).
2. Penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis serta bentuk data yang dimasukkan kedalam kotak-kotak matriks (Miles dan Huberman, 2000:17- 18). Dalam data kualitatif, penyajian data yang digunakan adalah dalam bentuk teks naratif agar mengurangi terjadinya peneliti untuk bertindak ceroboh dan secara gegabah di dalam mengambil kesimpulan yang tak berdasar.

Miles dan Huberman (2000:20) mengatakan kesimpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya, yaitu yang merupakan validitasnya. Alur di atas, bila digambarkan dengan skema adalah sebagai berikut:



**Gambar 3. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif (Milles dan Huberman, 2000:20)**

Setelah skor didapatkan, kita bisa mengetahui kriteria baik dan tidaknya nilai psikomotorik siswa, aktifitas guru dan aktifitas siswa.

### Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

1. Apabila nilai rata-rata kelas  $\geq 75$  dengan presentase ketuntasan klasikal lebih dari atau sama dengan 75%.
2. Apabila lebih dari atau sama dengan 75% banyaknya siswa yang memperoleh skor rata-rata kemampuan  $\geq 75$  dalam mengerjakan soal sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pra Siklus

Berdasarkan hasil pra siklus yang dilakukan pada tanggal 3 April 2023 menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan diskusi dengan media *powerpoint* saja sehingga peserta didik terlihat tidak tertarik ketika mengikuti pembelajaran. Peristiwa ini didukung dengan hasil nilai belajar yang sangat rendah yaitu rata-rata pada angka 60 yang sudah jelas dibawah nilai standart KKM yaitu 75. Kondisi seperti inilah yang memerlukan strategi dalam meningkatkan hasil nilai belajar peserta didik melalui *Inquiri Based learning*.

### Hasil Penelitian Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan dalam dua kali pertemuan selama 4 jam pelajaran (4 x 45 menit) pada tanggal 10 dan 12 April 2023 diikuti oleh siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 1 Mojosari,

Kabupaten Mojokerto. Kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran selama siklus 1 sebagai berikut.

Tahap 1 Merumuskan masalah: Kegiatan awal guru menyiapkan sarana pembelajaran dan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. Guru memberikan pengantar berupa stimulasi kepada peserta didik terkait dengan pembelajaran yang akan dipelajari yaitu Masa Pendudukan Jepang di Indonesia dengan metode *inquiry based learning*. Sebelumnya guru memberikan apersepsi berupa *Pretest* dengan cara memberi pertanyaan terkait materi sebelumnya sebagai pengingat sebelum memasuki bab selanjutnya. Disambung dengan penyampaian pengantar yang diberikan guru yang akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan bagi peserta didik dan bisa merumuskan masalah yang akan dipelajari dengan metode tersebut.

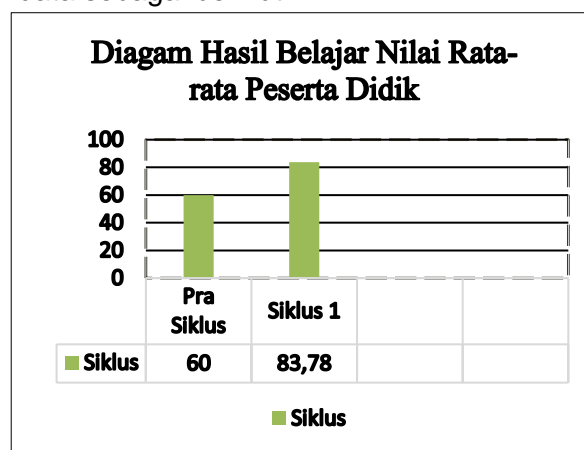
Tahap 2 Pengumpulan Data: Selanjutnya guru memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mencari bahan dan sumber belajar yang bebas tetapi terkontrol.

Tahap 3 Penyajian Hasil: Peserta didik harus membuat penyajian data yang mereka peroleh dari pencarian sumber sebelumnya. Setelah penyajian data selesai peserta didik diharapkan mampu membuat kesimpulan dari masalah yang sudah dirumuskan pada tahap pertama.

Tahap 4 Pemaparan Hasil: Kesimpulan dari hasil telaah tersebut disajikan dalam berbagai macam bentuk seperti artikel, makalah, maupun mindmap yang sudah disepakati oleh kelas dengan prioritas penggunaan digitalisasi.

Kegiatan inti disampaikan 45 menit. Kegiatan selanjutnya yaitu pada pertemuan kedua tanggal 12 April 2023 dalam siklus ini yaitu Artikel, makalah, ataupun mindmap yang sudah dibuat sebelumnya dapat dipresentasikan didepan guru dan teman sekelas dan dilakukan evaluasi terhadap hasil kerja dari pembelajaran metode ini.

Hasil belajar siswa pada siklus 1 diperoleh setelah siswa mengerjakan *Pretest* siklus 1 yang dilaksanakan setelah presentasi. Nilai rata-rata hasil siklus 1 sebesar 83,78 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 78. Siswa yang memperoleh nilai  $\geq 80$  sebanyak 31 siswa sehingga presentase ketuntasan belajar siswa mencapai 86%. Berdasarkan hasil observasi pada siklus 1, diperoleh data sebagai berikut:



Tabel 1. Diagam Hasil Belajar Siklus 1

Refleksi dari hasil pengamatan yang dilakukan pada saat pelaksanaan siklus1 dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru dalam melaksanakan langkah-langkah dalam model pembelajaran *Inquiry Based Learning* sudah baik namun masih ada kekurangan, terutama tahap empat yaitu dalam menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Guru kurang memotivasi keaktifan siswa yang menjadi audience. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* baru pertama kali diterapkan.
2. Dari hasil analisis lembar penilaian untuk siswa masih terdapat kekurangan pada tahap empat. Masih ada siswa yang belum aktif pada saat pemaparan hasil diskusi persentase

keaktifan siswa yang hanya mencapai kurang dari 50%

3. Siswa yang belum aktif disebabkan karena siswa cenderung belum tertarik dengan model *Inquiry Based Learning* yang dibuat oleh guru sehingga model ini perlu adanya pembaharuan pada siklus yang selanjutnya.
4. Siswa belum begitu bisa membuat kesimpulan dari hasil penyajian data karena belum terbiasa merangkum penjelasan dari guru dikarenakan model ini merupakan sesuatu yang baru bagi siswa.

Setelah diadakanya refleksi pada siklus 1 dan ditemukan masih terdapat kekurangan dalam langkah-langkah pembelajaran *Inquiry Based Learning* pada siklus 1, maka peneliti mengadakan perbaikan-perbaikan pada pelaksanaan siklus 2, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk menyempurnakan kegiatan pada saat siklus 2 masih sama dengan yang ada pada saat siklus 1, peneliti hanya menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada pada indikator pengamatan baik terhadap siswa maupun terhadap guru. Selain itu masih terdapat kekurangan pada indikator keberhasilan yaitu nilai rata – rata kelas kurang dari kriteria  $\geq 75$ . Untuk itu perlu di lakukan ke tahap siklus selanjutnya.

### Hasil Penelitian Siklus 2

Siklus 1 dilaksanakan dalam dua kali pertemuan selama 4 jam pelajaran (4 x 45 menit) pada tanggal 17 dan 19 April 2023 diikuti oleh siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Mojosari, Kabupten Mojokerto. Kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran selama siklus 1 sebagai berikut.

Tahap 1 Merumuskan masalah: Kegiatan awal guru menyiapkan sarana pembelajaran dan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. Guru memberikan pengantar berupa stimulasi kepada peserta didik terkait dengan pembelajaran yang akan dipelajari yaitu Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Pendudukan Jepang dengan metode *inquiry based learning*. Sebelumnya guru memberikan *Pretest* yang dilaksanakan pada saat apersepsi dengan cara memberi pertanyaan terkait materi sebelumnya yaitu kehidupan bangsa Indonesia dibidang sosial, ekonomi, budaya, militer dan pada zaman pendudukan Jepang sebagai pengingat sebelum memasuki pembahasan berikutnya. Dilanjutkan dengan penyampaian materi singkat yang diberikan guru yang akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru bagi peserta didik dan bisa merumuskan masalah yang akan dipelajari dengan metode tersebut.

Tahap 2 Pengumpulan Data: Selanjutnya guru memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mencari bahan dan sumber belajar yang bebas tetapi terkontrol.

Tahap 3 Penyajian Hasil: Peserta didik harus membuat penyajian data yang mereka peroleh dari pencarian sumber sebelumnya. Setelah penyajian data selesai peserta didik diharapkan mampu membuat kesimpulan dari masalah yang sudah dirumuskan pada tahap pertama.

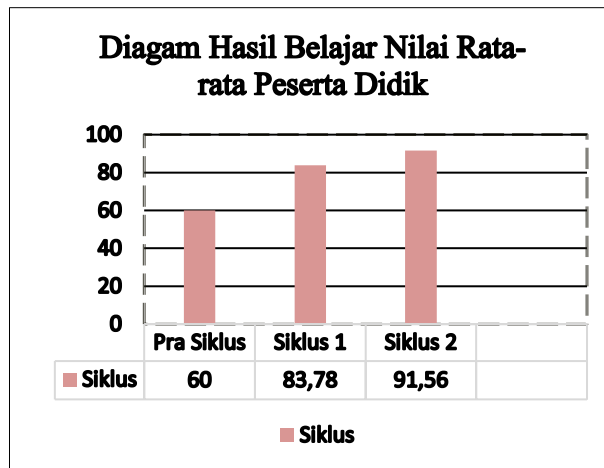
Tahap 4 Pemaparan Hasil: Kesimpulan dari hasil telaah tersebut disajikan dalam berbagai macam bentuk seperti artikel, makalah, maupun mindmap yang sudah disepakati oleh kelas dengan prioritas penggunaan digitalisasi.

Kegiatan inti disampaikan 45 menit. Kegiatan selanjutnya yaitu pada pertemuan kedua tanggal 19 April 2023 dalam siklus ini yaitu Artikel, mindmap dan infografis yang sudah dibuat sebelumnya dapat dipresentasikan didepan guru dan teman sekelas dan dilakukan evaluasi terhadap hasil kerja dari pembelajaran metode ini.

Hasil belajar siswa pada siklus 2 diperoleh setelah siswa mengerjakan *Posttest* siklus kedua yang dilaksanakan setelah presentasi. Nilai rata-rata hasil siklus 2 sebesar 91,56 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 87. Siswa yang memperoleh nilai  $\geq 90$  sebanyak



31 siswa sehingga presentase ketuntasan belajar siswa mencapai 100%. Berdasarkan hasil observasi pada siklus 2, diperoleh data sebagai berikut:



**Tabel 2. Diagam Hasil Belajar Siklus 2**

Refleksi dari hasil pengamatan yang dilakukan pada saat pelaksanaansiklus 2 dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Guru dalam melaksanakan langkah-langkah dalam model pembelajaran *Inquiri Based Learning* sudah baik, terutama tahap empat yaitu dalam menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Guru kurang memotivasi keaktifan siswa yang menjadi audience. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran *Inquiri Based Learning* baru pertama kali diterapkan.
2. Guru sudah baik dalam memberi penjelasan dengan model *Inquiri Based Learning* karena mulai terbiasa dengan model pembelajaran ini.
3. Dari hasil analisis lembar penilaian untuk siswa masih terdapat kekurangan pada tahap empat. Siswa sudah mulai aktif pada saat pemeparan hasil diskusi persentase keaktifan siswa yang hanya mencapai kurang dari 86%
4. Siswa yang sudah aktif disebabkan karena siswa sangat tertarik dengan model *Inquiri Based Learning* yang dibuat oleh guru sehingga model ini perlu dipertahankan.
5. Siswa sudah bisa membuat kesimpulan dari hasil penyajian data karena sudah terbiasa merangkum penjelasan dari guru dikarenakan model ini merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi siswa.
6. Sebanyak 100% siswa telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 92,75. Nilai terendah 87 dan nilai tertinggi 94

Dari hasil pengamatan diatas dapat disimpulkan perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh peneliti pada saat siklus 2 dilakukan terjadi peningkatan baik dari penyajian data maupun hasil nilai pengamatan terhadap guru peneliti maupun aktifitas siswa.

**Analisis Data Peningkatan Nilai Hasil Belajar Peserta Didik**

Analisis Data yang digunakan adalah berasal dari dari nilai rata-rata untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar setiap siklus dapat dilihat Peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik yang dianalisis :

$$\begin{aligned}
 <g> &= \frac{< S_{post} > - < S_{pre} >}{100 \% - < S_{pre} >} \\
 &= \frac{91,56 - 83,78}{100 \% - 83,78} \\
 &= 47,96 \%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan peningkatan hasil belajar termasuk dalam kategori sedang karena nilai gain yang diperoleh kurang dari 70 %.

### **Perbandingan Nilai Belajar Siswa Siklus 1 dengan Siklus 2**

Perbandingan nilai belajar peserta didik dalam mata pelajaran sejarah pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Mojosari Kabupaten Mojokerto dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* pada siklus 1 dengan siklus 2 dengan hasil diperoleh siklus 1 sebesar 83,78% dan siklus 2 sebesar 91,56%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran sejarah dari tinggi pada siklus 1 menjadi sangat tinggi pada siklus 2. Peningkatan nilai peserta didik dari penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* jika dianalisis dengan menggunakan **gain score** ternormalisasi diperoleh angka 47,96%. Peningkatan nilai hasil belajar tersebut termasuk dalam kategori sedang.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) dapat meningkatkan nilai hasil belajar sejarah peserta didik. Model pembelajaran ini juga dapat dilakukan pada semua mata pelajaran dalam menyelesaikan masalah pembelajaran serta menghasilkan peningkatan hasil belajar pada studi kasus perorangan maupun berbasis kelompok agar pembelajaran lebih aktif dan kreatif. Sebelum metode pembelajaran ini diterapkan pada pra siklus hanya terdapat rata-rata 60% saja peserta didik yang memiliki nilai standar minimal kelulusan. Saat model ini diterapkan mengalami peningkatan hasil nilai belajar mencapai 83,78% pada siklus pertama. Peningkatan hasil belajar siswa semakin meningkat pada siklus kedua yang mencapai 91,56%.

Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) dapat dijadikan sebagai desain inovasi pada guru sejarah pada pembelajaran berikutnya. Pembelajaran selanjutnya guru harus memiliki rencana dalam mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan yang terjadi. Guru juga harus mulai membiasakan untuk menggunakan media pembelajaran berbasis digital dalam mengembangkan model pembelajaran ini. Selain itu, guru harus terus memiliki inovasi baru agar peserta didik tidak merasa bosan dengan satu model saja. Aloksi waktu saat pembelajaran juga harus diperhatikan sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien dari awal hingga akhir. Penting bagi seorang guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Supratiknya. (2012). Penilaian Hasil Belajar Dengan Teknik Nontes. Yogyakarta: Universitas Sanata DharmaArikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmad Sugandi. (2000). Teori Pembelajaran, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , (2004). Teori Pembelajaran, Semarang: UNNES Press
- Agus Suprijono. (2014). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustin, Ayu, & Naim, Mohammad. (2015). Penerapan Metode Pembelajaran Inquiry Dengan Penilaian Diri Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas Xi Sos 1 Di Sma Negeri 2 Tanggul Tahun Ajaran 2014/2015. Unej Jurnal, 1, 1–8
- Alivio risky, Muhammad Matyas. 2022. Pengaruh Model pembelajaran Project-Based Learning Terhadap Minat Belajar Siswa Jenjang Sekolah Menengah Atas Se Kecamatan Mojoagung. Skripsi. Tidak diterbitkan. Jurusan Pendidikan Sejarah. Universitas Negeri Surabaya : Surabaya.
- Aman. 2011. Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Anni, Catharina Tri, dkk. 2004. Psikologi Belajar. Semarang : UPT UNNES Press.

- Asmara, Yeni. 2019. Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*. 2 (2) 105-120
- Darsono. 2002: 24-25. *Theory Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Deasy, I. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1017.
- Depdiknas. 2003.UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Jakarta: Depdiknas.
- Hake, R, R. (1999).Analyzing Change/Gain Scores.AREA-D American Education Research Association's Devison.D, Measurement and Reasearch Methodology.
- Hamdayana. (2016). Metodologi Pengajaran. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hopkins, David, 2011. Panduan guru: Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Irmanita, Widyavera. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Paper Knowledge*, 7(2), 107–115
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. (1992). *Models of Teaching*. USA: Allyn and Bacon.
- Kemmis, S., & McTagger, R. (1990). *The Action Research Planner*. Deakin University. Penerjemah: Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Masruroh Luluk.2018. Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA N 4 Sidoarjo. *Jurnal Artefak, History and Education*, Vol 5. No.1, Hlm 9-18
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*.
- Mulyasa, Enco. (2003). Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks menyuksekkan MBS dan KBK
- Nm, Siti Rahuyu. (2018). Penerapan Metode Inkuiri Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo. *Alif LaamMiim*, 1, 192–200
- Perbukuan, B. P. dan P. dan. (2021). Pembelajaran Paradigma Baru. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. [https://repositori.kemdikbud.go.id/2496/3/1/PPB\\_2021.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/2496/3/1/PPB_2021.pdf)
- Rusman. (2018). Model-model pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Ridwan. (2006). Membuat Katalog Komersial dengan Flash 8. Elex Media Komputindo.
- Sapriya. (2009). Pendidikan IPS. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sitorus, Syahril. (2013). Peningkatan Ketrampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPS Melalui Pendekatan Inkuiri Siswa Kelas IV SD Negeri 106816 MARINDAL II Kecamatan Patumbak. *Jurnal Tematik*, 3(1).
- Sudjana, Grita. (2001). Usulan Model Pengembangan Pendidikan Profesional Keperawatan: Studi Kasus Praktek Klinik Keperawatan Siswa Praktikan Sekolah Perawat Kesehatan di RSUP Dr. Hasan Sadikin. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiarta, Made Manik, & Ratnani, Dewa Ayu Sri. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Media Pembelajaran Video Partisipasi Terhadap keterampilan Proses Sains SMA Negeri 7 Denpasar. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 7(1)
- Sumardi, Umamaj, Nurul, & Azizah. (2018). Efektifitas media pembelajaran stop motion berbasis inquiry dalam pembelajaran sejarah di era revolusi industri 4.0. *Seminar Nasional Sejarah Ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*.
- Taniredja, Tukiran, et.all. (2011). Model-Model Pembelajaran Inovasi. Bandung: Alfabeta.
- Trianto.(2011). Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara
- Tukiran Taniredja, dkk. 2011. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Bandung: Alfabeta.

- Umamah, Nurul. (n.d.). Efektifitas Media Pembelajaran Stopmotion Berbasis Inquiry Dalam Pembelajaran Sejarah Di Era Revolusi Industri 4.0.
- Usman, Hamidu, Abdulrahman, Fanna Inna, & Usman, Abubakar. (2009). Qualitative phytochemical screening and in vitro antimicrobial effects of methanol stem bark extract of *Ficus thonningii* (Moraceae). *African Journal of Traditional, Complementary and Alternative Medicines*,
- Zahro, A., & Umamah, N. (n.d.). Suranto. 2014. Penerapan Metode Pembelajaran Inquiry Terbimbing (Guided Inquiry) Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas XI-IIS, 2